**Sunarningsih, Hartatik, dan Vida
Pervaya Rusianti Kusmartono**

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan,
Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru
70711, Kalimantan Selatan; posel:
sunarningsih@kemdibudd.go.id;
hartatik@kemdikbud.go.id;
vida.pervaya@kemdikbud.go.id

Diterima 28 Mei 2020
Direvisi 27 Juli 2020
Disetujui 4 Agustus 2020

LANDSKAP DAN KRONOLOGI HUNIAN KUNO TEWAH PUPUH, KABUPATEN BARITO TIMUR, KALIMANTAN TENGAH

THE LANDSCAPE AND CHRONOLOGY OF TEWAH PUPUH, AN ANCIENT SETTLEMENT SITE IN BARITO TIMUR REGENCY, CENTRAL KALIMANTAN

Abstrak. Situs pemukiman kuno ini berada di Desa Tewah Pupuh, Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian arkeologi sudah beberapa kali dilakukan di wilayah Kabupaten Barito Timur, tetapi situs pemukiman kuno ini belum pernah diteliti. Masyarakat meyakini bahwa situs ini merupakan tempat tinggal salah satu tokoh penting pada zamannya, yaitu Patis Uwey, yang juga menjadi salah satu cikal bakal pembentukan Kademangan Banua Lima. Keberadaan situs ini diketahui dari informasi masyarakat yang diteruskan oleh dinas setempat kepada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, dengan temuan berupa fragmen keramik asing. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lanskap dan kronologi relatif pemukiman kuno di situs Tewah Pupuh. Metode yang digunakan adalah survei, ekskavasi, wawancara, pemetaan, dan studi pustaka. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa pemukiman kuno milik Patis Uwey di situs Tewah Pupuh berada di bukit kecil yang dikelilingi oleh aliran sungai yang bermuara di Sungai Tabalong. Kronologi berdasarkan hasil analisis fragmen keramik dan penelusuran data sejarah berada di antara abad ke-14 sampai ke-19 Masehi.

Kata kunci: pemukiman kuno, keramik, Batu Uwey, Tewah Pupuh, Banua Lima

Abstract. The ancient settlement site is located in Tewah Pupuh Village, Banua Lima District, Barito Timur Regency, Central Kalimantan Province. Archaeological research has been conducted several times in the area of Barito Timur Regency, but the ancient settlement site has never been studied. The community believes that the site is residence of the important figures, namely Patis Uwey, who also became a forerunner to the formation of Banua Lima Kademangan. The existence of this site is known from public information that was forwarded by the local service to Balai Arkeologi Kalimantan Selatan, with the findings of foreign ceramic fragments. The research conducted at Tewah Pupuh aims to determine landscape and its chronology (relative dating). The methods used are survey, excavation, interview, mapping, and literature study. The results of the study illustrate that the ancient settlement owned by Patis Uwey was built on a small hill surrounded by a river that empties into the Tabalong River. The relative chronology based on ceramic analyses and historical data came up from 14th to 19th Century.

Keywords: Ancient settlement, ceramics, Batu Uwey, Tewah Pupuh, Banua Lima

PENDAHULUAN

Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito yang mengalir di bagian tenggara Kalimantan, sudah menjadi wilayah yang memiliki banyak kampung, baik di bagian hilir maupun di bagian hulu. Kekuasaan awal yang meninggalkan bangunan candi bernuansa Hindu juga berada di anak Sungai Barito, yaitu Sungai Negara. Sungai Negara di bagian hulu bertemu dengan Sungai Tabalong. Sebagaimana disebutkan dalam *Hikayat Banjar* bahwa ada dua kerajaan Hindu yang berkuasa di

DAS Barito yaitu, Negara Dipa dan Negara Daha. Kemudian disusul dengan kekuasaan yang bercorak Islam yaitu, Kerajaan Banjar (Ras 1968). Sebelum munculnya kerajaan yang bercorak Hindu sudah ada penguasa kelompok masyarakat Maanyan, yaitu Nansarunai. Kekuasaannya telah berakhir dan masyarakatnya kemudian memilih untuk tinggal di hulu Barito (Hudson 1967). Menurut Alfred B. Hudson, terdapat beberapa kelompok masyarakat Maanyan dari Nansarunai yang bermukim di wilayah Kabupaten Barito Timur, salah satunya adalah Banua Lima (Hudson 1967). Banua Lima sampai

sekarang dijadikan nama kecamatan di Kabupaten Barito Timur.

Desa Tewah Pupuh secara administratif berada di wilayah Kecamatan Banua Lima, Kabupaten Barito Timur, dan Provinsi Kalimantan Tengah. Wilayah Kecamatan Banua Lima berbatasan dengan wilayah Provinsi Kalimantan Selatan yaitu, Kecamatan Kelua dan Kabupaten Tabalong. Keberadaan situs Tewah Pupuh diketahui dari laporan masyarakat kepada pihak Dinas

Kebudayaan, Pariwisata Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Barito Timur yang kemudian diteruskan ke Balai Arkeologi Kalimantan Selatan (Balar Kalsel) pada awal bulan November 2019. Masyarakat menemukan sebaran keramik di satu tempat di Desa Tewah Pupuh. Meskipun situs Tewah Pupuh berada di wilayah Kalimantan Tengah, untuk mencapai situs ini dapat dilakukan dari wilayah Kalimantan Selatan (Gambar 1) melalui jalan darat.

Sumber: Balar Kalsel 2019

Gambar 1 Lokasi Situs Tewah Pupuh

Keberadaan situs ini belum pernah diteliti sebelumnya secara arkeologis dan oleh masyarakat sudah tidak lagi dianggap sebagai tempat yang sakral. Keberadaan sisa keramik di tempat tersebut menurut masyarakat bisa menjadi bagian dari sisa pemakaman sekunder (dengan *tambak*), seperti yang ditemukan di tempat lain di wilayah Kabupaten

Barito Timur. Oleh karena keterbatasan data yang dimiliki oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan mengenai situs ini, maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian awal ini adalah 1) Apa sajakah ragam data arkeologis yang ada di situs Tewah Pupuh?; 2) Bagaimanakah lanskap di situs Tewah Pupuh; dan 3) Bagaimanakah kronologi situs

Tewah Pupuh? Dengan mendapatkan gambaran ragam data arkeologi, lanskap, dan kronologinya, akan dapat diketahui jenis situs di Tewah Pupuh.

METODE

Pemilihan tempat bermukim pada masyarakat masa lalu di situs Tewah Pupuh tentunya disertai dengan beberapa pertimbangan. Sebagaimana dipahami bahwa manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Hubungan antara manusia dengan lingkungannya, yang tidak hanya mencakup data material budaya yang ditinggalkan oleh manusia tetapi juga data ekofak yang terbentuk akibat interaksi manusia dengan lingkungan yang dipengaruhi oleh iklim, cuaca, makhluk hidup lain, dan bentuk lahan (Renfrew and Bahn 2012). Untuk dapat mengetahui bagaimana cara bermukim komunitas Maanyan tersebut maka metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif dengan penalaran induktif (Tan 1980). Pengumpulan data dilakukan dengan survei, ekskavasi, pemetaan, wawancara, dan studi pustaka (Renfrew and Bahn 2012). Studi pustaka dilakukan dengan mencari literatur yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Maanyan di Banua Lima. Kegiatan pemetaan dilakukan untuk melengkapi data penelitian.

Survei dilakukan untuk mengetahui sebaran temuan arkeologis secara horisontal, terutama untuk menyusuri kembali sebaran temuan arkeologi di situs. Sebaran artefaktual digunakan untuk mengetahui penggunaan lahan atau pembagian ruang di situs tersebut. Sebaran artefak juga dijadikan dasar untuk memilih kotak ekskavasi. Kegiatan ekskavasi dilakukan untuk mendapatkan data arkeologi secara vertikal. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dari masyarakat yang berkaitan dengan situs yang diteliti (seperti cerita rakyat dan informasi tentang berbagai macam artefak yang pernah ditemukan) dan perubahan di lingkungan mereka. Data artefak hasil survei dan ekskavasi akan dianalisis sesuai dengan jenisnya, untuk mendapatkan gambaran ragam aktivitas yang dilakukan di dalam situs dan membantu dalam pertanggalan secara relatif. Data lingkungan situs dikumpulkan untuk mengetahui daya dukungnya terhadap pemukiman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Survei

Perjalanan menuju situs dilakukan melalui jalan darat dan apabila menggunakan kendaraan roda empat hanya sampai di halaman SD Negeri 2 Tewah Pupuh. Selanjutnya, perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan roda dua sampai ke situs yang berjarak sekitar 2 km. Situs berada di bukit kecil yang dimiliki oleh penduduk Tewah Pupuh. Pemilik tanah menanam berbagai jenis pohon antara lain, karet kelapa, dan tanaman keras lainnya. Pada bagian tengah bukit dimanfaatkan sebagai kebun sayuran. Tanah di situs memang subur dan menjadi salah satu sumber penghasilan bagi pemiliknya.

Aliran Sungai Tewah memotong jalan beraspal yang menghubungkan beberapa desa di Kecamatan Banua Lima. Masyarakat tinggal di sepanjang jalan beraspal tersebut, dengan ladang yang berada di belakang deretan rumah. Lokasi situs berada di ladang dan hanya ada beberapa pondok di sekitarnya yang digunakan sementara, terutama pada siang hari saat mengerjakan ladang. Selain tanaman keras (karet, rambutan, mangga, kelapa, jeruk, dan beberapa jenis pohon yang diambil kayunya) dan sayuran, masyarakat juga menanam padi di dekat pondoknya hanya untuk dikonsumsi sendiri. Masyarakat di Desa Tewah Pupuh banyak mengandalkan hasil menoreh karet sebagai mata pencahariannya. Untuk memudahkan masyarakat mencapai ladang dan membawa hasilnya ke pasar, pemerintah desa telah membuat beberapa jembatan kayu ulin (*titian*), yang dapat dilalui kendaraan beroda dua, di beberapa tempat yang rendah (antara lain yang dekat dengan aliran sungai) dan tergenang air ketika musim hujan. Kondisi tersebut memudahkan perjalanan tim untuk mencapai situs selama penelitian berlangsung.

Kegiatan survei di situs Tewah Pupuh dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan artefak di permukaan tanah, mengetahui sebarannya, dan menyusuri aliran sungai di sekitar situs. Selain temuan keramik yang sudah berada di atas permukaan tanah akibat adanya aktivitas berladang masyarakat, baik dengan menanam tanaman keras, palawija, maupun padi (yang hanya

ditanam saat musim hujan). Oleh karena itu, pada hari pertama berkunjung ke situs, tim mulai melakukan orientasi dengan melihat sebaran temuan di bagian tertingginya bukit, dan membagi tugas untuk melakukan tiga kegiatan pada waktu yang bersamaan yaitu, survei, ekskavasi, dan analisis temuan permukaan.

Kegiatan survei dimulai dengan menyusuri sungai kecil yang mengelilingi bukit, alirannya sudah

tidak semuanya terlihat. Untuk dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang aliran sungai ini, maka tim memakai strategi menuju ke bagian sungai yang masih terlihat yaitu, masih terdapat air yang mengenang membentuk aliran meskipun tidak terlalu panjang. Beberapa titik yang masih jelas menunjukkan arah aliran sungai, dicatat sebagai data untuk pembuatan peta ([Gambar 2](#)).

Sumber: Balar Kalsel 2019

Gambar 2 Bukit Situs Tewah Pupuh yang di kelilingi aliran Sungai Uwey

Aliran sungai yang berada di bagian hulu situs bernama Sungai Kalawit, yang kemudian bertemu dengan aliran Sungai Uwey yang mengelilingi situs. Sungai Uwey mengalir ke bagian hilir bertemu dengan Sungai Lasien yang mempunyai hulu yang berbeda. Sungai Lasien kemudian bertemu dengan aliran Sungai Tabalong yang mengalir ke wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Sungai Tabalong tersebut berhulu di Pegunungan Meratus yang selanjutnya bermuara di Sungai Barito.

Kegiatan survei dilanjutkan untuk mengetahui temuan lainnya yang berada di sekitar bukit kecil tersebut (kebun sayur). Sebaran fragmen keramik berada di areal bukit yang dikelilingi aliran Sungai Uwey tersebut, tetapi fragmen tersebut tidak terlihat di permukaan tanah, terutama di bagian lahan yang ditanami dengan tanaman karet, harus digali sedikit untuk menampakkannya. Terdapat areal kuburan baru tidak jauh dari kebun sayur, yang hanya diberi tanda dengan potongan kayu ulin, dan jumlahnya

tidak banyak. Di bagian aliran sungai yang mengelilingi situs ada satu tempat yang dianggap sakral yaitu, tempat batu Uwey. Tidak sembarang orang dapat mengangkat dan memindahkannya, hanya keturunan penghuni situs yang diberi izin. Masyarakat percaya bahwa apabila batu tersebut diangkat atau dipindahkan dari tempatnya oleh orang lain (yang bukan keturunannya) maka akan terjadi hujan petir di sekitar tempat tersebut.

Batu Uwey juga berfungsi sebagai batu penjaga kampung. Masyarakat meyakini bahwa keberadaan batu tersebut akan menjaga keselamatan desa mereka. Tanda bahaya akan diperlihatkan ketika ada pihak dari luar yang ingin mengganggu ketenangan desa tersebut. Masyarakat mengenal batu penjaga desa dengan istilah *patuhu* atau *pangantuhu*. Biasanya batu yang diyakini memiliki kekuatan tersebut ditempatkan pada rumah panggung kecil atau pada bangunan beratap. Batu Uwey ini sebelumnya juga diberi bangunan beratap, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi (rusak). Untuk membersihkan dan memperbaiki bangunan penjaga kampung tersebut, masyarakat harus mengadakan ritual tertentu yang memerlukan biaya.

Sumber: Balar Kalsel 2019

Gambar 3 Batu Uwey

Pada kunjungan pertama di lokasi Batu Uwey, karena kondisi airnya berwarna bening, tim hanya bisa melihat batu Uwey berbentuk bulat dengan bagian atasnya yang cenderung rata, dalam kondisi terendam air. Batu gamping tersebut pada saat dikunjungi berada di jalur aliran sungai.

Pusat hunian yang berada di bagian yang tertinggi dimanfaatkan sebagai kebun sayur

(**Gambar 4**). Masyarakat yang sebelumnya beraktivitas di tempat tersebut telah mengumpulkan banyak fragmen porselen dan *stoneware*, hanya sedikit fragmen gerabah (*earthenware*) yang menarik perhatian mereka. Tim selanjutnya mengumpulkan kembali fragmen tersebut yang sudah terlihat di permukaan tanah. Fragmen tidak semuanya diambil, hanya dikumpulkan dari beberapa titik dan dipilih bentuk yang mewakili (**Tabel 1**). Sebagian besar fragmen keramik yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ragam bentuk dan asal keramik (**Tabel 2**).

Sumber: Balar Kalsel 2019

Gambar 4 Kebun Sayur Tempat Tertinggi di Situs Tewah Pupuh

Tabel 1 Artefak Temuan Permukaan

No.	Fragmen/bahan	Jumlah	Keterangan
1	leher/tanah liat	2	64/TWP/P; 65/TWP/P
2	Tepian/tanah liat	4	60/TWP/P; 61/TWP/P; 62/TWP/P; 63/TWP/P
3	Badan/porselen	6	17/TWP/P; 18/TWP/P; 19/TWP/P; 20/TWP/P; 21/TWP/P; 24/TWP/P
4	Dasar/porselen	24	26/TWP/P--50/TWP/P
5	Tepian/porselen	14	1/TWP/P--3/TWP/P; 7/TWP/P--16/TWP/P; 41/TWP/P
6	Dasar/ <i>stoneware</i>	5	51/TWP/P--55/TWP/P
7	Badan/ <i>stoneware</i>	6	22/TWP/P; 23/TWP/P; 25/TWP/P; 56/TWP/P--58/TWP/P
8	Tepian/ <i>stoneware</i>	9	4/TWP/P--8a/TWP/P; 59/TWP/P

Keterangan: TWP = Tewah Pupuh; P = Permukaan

Sumber: Hasil penelitian Balar Kalsel

Tabel 2 Hasil Analisis Keramik Temuan Permukaan

No.	Bahan/bentuk	Ukuran (mm)	Glasir/pola hias	Keterangan
1	Porselen/piring	Tebal tepian 40-65; diameter 32	Biru putih/sisik di bagian dalam dan pita biru di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, abad ke-17 M 1/TWP/P
	Porselen/piring	Tebal tepian 45-60; diameter 28	Biru putih/sket bunga di bagian dalam dan noktah/garis biru di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 2/TWP/P
	Porselen/piring	Tebal tepian 40-75; diameter 32	Biru putih/sulur daun di bagian dalam dan kumparan pita/daun persegi empat di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 3/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 31-40; diameter 13	Merah hijau/polis di bagian dalam dan bunga/daun di bagian luar	Cina, Dinasti Qing (Kangxi), abad ke-17--18 M; 7/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 35-35; diameter 17	putih/polis	Cina, Dinasti Qing, 8/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 25-30; diameter 15	Biru putih/polis di bagian dalam dan bunga/daun di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 9/TWP/P
	Porselen/mangkuk besar	Tebal tepian 40-55; diameter 34	Biru putih/daun di bagian dalam dan pita horizontal di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 10/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 29-42; diameter 14	Biru putih/rumput di bagian dalam, dan rangkaian hexagon dengan 6-7 noktah (di dalamnya) di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 11/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 35-50; diameter 22	Biru putih/bunga krisan dan pita horizontal di bagian dalam dan bunga dan daun di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 12/TWP/P; Ada dua fragmen yaitu tepian dan dasar
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 55-71; diameter 26	Biru putih/daun dan pita horizontal di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 13/TWP/P; Sangat aus
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 40-50; diameter 30	Biru putih/daun dan pita horizontal di bagian luar	Cina, Dinasti Qing, 14/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 35-45; diameter 22	Biru putih/ pita horizontal dan flora di bagian dalam dan luar	Cina, Dinasti Qing, 15/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 35-50; diameter 10	Biru putih/ pita lebar di bagian dalam flora di luar	Cina, Dinasti Qing, 16/TWP/P
	Porselen/tutup guci	Tebal tepian 75-110; diameter 14	Biru putih/ polos di bagian dalam pita dan suluran di luar	Cina, Dinasti Ming (16 M), 41/TWP/P; Bahan bagus tapi pengerjaan kasar
	Porselen/piring	Tebal tepian 36-61;	Biru putih/ polos di bagian luar flora kecil di dalam	Cina, Dinasti Qing (17 M), 17/TWP/P; Bagian badan ke arah dasar
	Porselen/piring	Tebal tepian 40-45;	putih/ polos	Cina, awal abad ke-20 18/TWP/P; Flaring rim penampang huruf S
	Porselen/mangkuk	Tebal tepian 45-55;	Biru putih/ polos di bagian luar pita biru di dalam	Cina, Dinasti Qing (18 M), 19/TWP/P
	Porselen/piring	Tebal tepian 50-75;	Biru putih/ polos di bagian luar bunga krisan di dalam	Cina, Dinasti Qing (17 M), 20/TWP/P
	Porselen/guci kecil	Tebal tepian 49-50;	putih/ polos	Cina, Dinasti Qing -Kangxi (17-18 M), 21/TWP/P
	Porselen/piring	Tebal tepian 49-50;	Biru putih/ sket bunga di luar	Cina, Dinasti Qing (17 M), 24/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal dasar 90; tebal kaki 40; tinggi kaki 140; diameter 8	Biru putih/ bunga matahari dan flora di bagian luar; enamel kelopak bunga dan flora di dalam	Cina, Dinasti Qing Kangxi (18 M), 26/TWP/P
	Porselen/mangkuk	Tebal dasar 45; tebal kaki 95; tinggi kaki 40; diameter 6	Biru putih/ bunga krisan di bagian luar; polos di dalam	Cina, Dinasti Qing (17 M), 27/TWP/P

Porselen/piring	Tebal dasar 55; tebal kaki 90; tinggi kaki 70; diameter 16	Biru putih/ suluran flora dan pita horizontal di bagian luar; enam kelopak bunga dan flora di dalam	Cina, Dinasti Qing Kangxi (17 M), 28/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 70; tebal kaki 85; tinggi kaki 90; diameter 6	Biru putih/ pita dan suluran di bagian luar; dua pita biru dan tapal kuda (<i>pontil mark</i>) bernoktah di dalam	Cina, Dinasti Qing (16 M), 29/TWP/P; Tapal kuda bekas pontil, pada kakinya penuh pasir mengindikasikan wadah diletakkan langsung di lantai saat pembakaran
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 60; tebal kaki 35; tinggi kaki 75; diameter 5	Biru putih/ pita-pita dan flora di bagian luar; mutiara dikelilingi pita dan flora di dalam	Cina, Dinasti Qing Kangxi (16 M), 30/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 45; tebal kaki 100; tinggi kaki 70; diameter 12	Biru putih/ flora kecil-kecil di bagian; flora dan pita-pita di luar	Cina, Dinasti Qing Kangxi (17 M), 31/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 60	Biru putih/pita-pita horizontal, tapal kuda (<i>pontil mark</i>) di dalam; pita, dan suluran di bagian luar	Cina, Dinasti Ming (18 M), 32/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 45; tebal kaki 100; tinggi kaki 80; diameter 14	Biru putih/bunga matahari dan flora di bagian luar; enam kelopak bunga, dan flora di dalam	Cina, Dinasti Qing (17 M), 33/TWP/P
Porselen/piring	Tebal dasar 65; tebal kaki 75; tinggi kaki 60; diameter 12	Biru putih/suluran di bagian luar; rumput air di dalam	Cina, Dinasti Ming (16 M), 34/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 70; tebal kaki 50; tinggi kaki 105; diameter 6	Biru putih/pita dan suluran di bagian luar; rumput air di dalam	Cina, Dinasti Ming (16 M) atau Singkawang, 35/TWP/P
Porselen/piring	Tebal dasar 55; tebal kaki 95; tinggi kaki 90; diameter 18	Biru putih/pita-pita di bagian luar; krisan di dalam	Cina, Dinasti Qing (18 M) atau Singkawang, 36/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 75; tebal kaki 80; tinggi kaki 70; diameter 16	Biru putih/pita di bagian luar; krisan di dalam	Cina, Dinasti Qing (18 M) atau Singkawang? 37/TWP/P
Porselen/piring	Tebal dasar 100; tebal kaki 115; tinggi kaki 110; diameter 14	Biru putih/pita-pita di bagian luar; flora di dalam	Cina, Dinasti Qing (18 M) atau Singkawang ? 38/TWP/P
Porselen/piring	Tebal dasar 135; tebal kaki 110; tinggi kaki 110; diameter 16	Biru putih/pita-pita di bagian luar; flora dan pita-pita di dalam	Cina, Dinasti Ming (18 M) atau Singkawang ? 39/TWP/P
Porselen/piring	Tebal dasar 95; tebal kaki 110; tinggi kaki 85; diameter 12	Biru putih/pita-pita di bagian luar; flora air di dalam	Cina, Dinasti Qing (18 M) atau Singkawang ? 40/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 70; tebal kaki 90; tinggi kaki 100; diameter 7	Biru putih/pita-pita dan bentuk abstrak di bagian luar; polos di dalam	Cina, Dinasti Qing (17--18 M) atau Singkawang, 42/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 90; tebal kaki 85; tinggi kaki 95; diameter 7	Biru putih/pita-pita di bagian luar; pita horizontal, noktah pada tapal kuda (<i>pontil mark</i>) di dalam	Cina, Dinasti Qing (17--18 M) atau Singkawang, 43/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 70; diameter 10	Putih kusam/polos	Cina, Dinasti Ming ?(14--15 M) ; 44/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 50 --70; tebal kaki 70; tinggi kaki 55; diameter 5	Putih/ pita coklat di bagian luar; polos di dalam	Cina, Dinasti Ming (16 M) atau Singkawang, 45/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 70; tebal kaki 55; tinggi kaki 75; diameter 3	Biru putih/polos	19 M atau Singkawang ? 46/TWP/P

Porselen/mangkuk	Tebal dasar 70; tebal kaki 75; tinggi kaki 80; diameter 6	Biru putih/polos di bagian luar; flora di dalam	Cina, Dinasti Ming (18 M), 47/TWP/P
Porselen/piring	Tebal dasar 60; tebal kaki 45; tinggi kaki 35; diameter 12	Biru putih/pita dan suluran di bagian luar; rumput air di dalam	Cina, Dinasti Ming (15 M) 48/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 40; tebal kaki 60; tinggi kaki 100; diameter 6	Biru putih/flora di bagian luar dan dalam	Cina, Dinasti Ming (15 M) 49/TWP/P
Porselen/mangkuk	Tebal dasar 55; tebal kaki 50; tinggi kaki 60; diameter 5	Biru putih/polos di bagian luar; flora air di dalam	Cina, Dinasti Qing (16 M) 50/TWP/P
Stoneware/piring	Tebal dasar 165; tebal kaki 95; tinggi kaki 50; diameter 6	Seladon (hijau zaitun)/tatahan pita di dalam	Vietnam (14--15 M), 51/TWP/P
Stoneware/piring	Tebal dasar 130; tebal kaki 85; tinggi kaki 30; diameter 9	Seladon (hijau zaitun)/tatahan pita di dalam	Vietnam (14--15 M), 52/TWP/P
Stoneware/piring	Tebal dasar 115; tebal kaki 95; tinggi kaki 110; diameter 4,5	Seladon (hijau zaitun)/polos	Cina, Dinasti Ming (15--16 M), 53/TWP/P
Stoneware/piring	Tebal dasar 110; tebal kaki 100; tinggi kaki 105; diameter 11	Biru putih/suluran, burung, awan, pita horizontal di dalam; pita vertical, simbol bulan berawan di bagian luar	Vietnam (14--15 M), 54/TWP/P; Ujung kaki rata berslip putih dan bagian dasar berslip merah terlihat striasinya
Stoneware/tempayan	diameter dasar 7	Coklat kehitaman/striasi jejak roda putar cepat di dalam; dan polos di bagian luar	Cina Dinasti Ming (15 M), 55/TWP/P; Dasar cekung tidak berglasir
Stoneware/piring	Tebal badan 60 -- 75	Seladon (hijau zaitun)/tulang daun atau sirip ikan di dalam; dan lundang-lundang di luar	Cina, dinasti Ming (16 M), 22/TWP/P; Hiasan tampak samar-samar
Stoneware/piring	Tebal badan 61 -- 85	Seladon (hijau zaitun)/pita horizontal pada badan dekat dasar	Cina, dinasti Ming (16 M), 23/TWP/P Hiasan tampak samar-samar
Stoneware/vas	Tebal badan 85 -- 90	putih/polos	Cina, dinasti Ming (16 M), 25/TWP/P; Indikasi penggunaan teknologi applique pada dinding dalam (satu guratan/sisik)
Stoneware/tempayan	Tebal badan 75 -- 100	Coklat muda/slip merah dan striasi di dalam; dan sisik naga di luar	Vietnam (14--15 M), 56/TWP/P
Stoneware/tempayan	Tebal badan 55 -- 75	Coklat kea rah zaitun/slip merah dan striasi di dalam; dan flora dan sisik ikan pada karinasi	Cina, Dinasti Yuan (14 M), 57/TWP/P
Stoneware/tempayan	Tebal badan 80 -- 100	Coklat/ striasi dan jejak jari di dalam dan sisik naga di luar	Cina, Dinasti Yuan (14 M), 58/TWP/P
Stoneware/piring	Tebal badan 45 -- 60 dan 80 --85; diameter tepian 34	Seladon hijau zaitun/tulang daun/sirip ikan di dalam; dan lundang-lundang di luar	Cina, Dinasti Ming (16 M), Longquan; 4, 4a, 4b, 4c/TWP/P
Stoneware/piring	Tebal badan 65 -- 70; diameter tepian 38	Seladon hijau zaitun/polos	Cina, Dinasti Ming (16 M), Longquan; 5/TWP/P
Stoneware/piring	Tebal badan 70 -- 100; diameter tepian 42	Seladon hijau zaitun/tulang daun/sirip ikan di dalam; dan polos di luar	Cina, Dinasti Ming (16 M), Longquan; 6/TWP/P
Stoneware/piring dangkal	Tebal badan 35 -- 41; diameter tepian 26	Seladon hijau zaitun muda/polos, dekat dasar tanpa glasir	Cina, Dinasti Qing (17--18 M), Kangxi; 7a/TWP/P
Stoneware/mangkuk	Tebal badan 45 -- 71; diameter tepian 22	Seladon hijau zaitun/tulang daun/polos	Cina, Dinasti Qing (17--18 M), Kangxi; 8a/TWP/P

<i>Stoneware/ tempayan</i>	Tebal badan 110 – 160; diameter 26	Coklat/polos, tidak diglasir, striasi di dalam; dan glasir coklat polos di luar	Cina, Dinasti Ming(15 M), 59/TWP/P
<i>Earthenware/ mangkuk</i>	Tebal badan 40 – 60; diameter 10	polos	Lokal, 60/TWP/P; Penampang lintang hitam, striasi patah-patah
<i>Earthenware/pegangan tutup</i>	Tebal badan 260; diameter 3,4	polos	Lokal, 61/TWP/P; Warna jingga cerah
<i>Earthenware/pegangan tutup</i>	Tebal badan 230; diameter 2,9	polos	Lokal, 62/TWP/P; hitam, indikasi bekas terbakar
<i>Earthenware/genting (bubungan)</i>	Tebal badan 125 – 135	polos	Lokal, 63/TWP/P Penampang lintang hitam, jejak jari; Penampang lintang hitam, striasi patah-patah
<i>Earthenware/leher wadah</i>	Tebal badan 40 –60; diameter 2,65 –3; tinggi 6,5	polos	Lokal, 64/TWP/P; Pada pangkal leher terdapat lipit (lebar 15 mm) yang diterapkan dengan Teknik <i>applique</i>
<i>Earthenware/leher wadah</i>	Tebal badan 80 –120; diameter 2,7 –3,6; tinggi 4,65	polos	Lokal, 65/TWP/P; leher patah, pada pangkal leher terdapat lipit (lebar 15 mm) yang diterapkan dengan Teknik <i>applique</i>

Keterangan: TWP = Tewah Pupuh; P = Permukaan
Sumber: Hasil penelitian Balar Kalsel (2019)

Hasil Ekskavasi

Kegiatan ekskavasi dilakukan di bagian tanah yang tinggi yaitu, di puncak bukit yang diperkirakan menjadi lokasi bangunan rumah tinggal. Penentuan lokasi kotak gali didasarkan pada keberadaan temuan di permukaan tanah, sebagai salah satu petunjuk adanya sisa aktivitas di tempat tersebut. Selanjutnya, tim membuka satu *testpit* di area kebun sayur dengan tanaman jagung, kacang panjang, bayam, dan kangkung (kebun ini dikelola oleh Susanto, cucu dari pemilik tanah). Beberapa tonggak pohon enau yang sudah ditebang masih ada di sekitar kebun. Temuan permukaan berupa fragmen keramik dan gerabah yang hampir merata di atas kotak ekskavasi.

Lokasi *testpit*(?) berada di sisi tenggara Batu Uwey. *Lay out* kotak ukuran 2 x 2 meter, tetapi yang diekskavasi ukuran 2 x 1 meter. Temuan permukaan di sekitar kotak gali didominasi oleh gerabah. SDP kotak gali setinggi 20 cm di sudut barat daya. Ekskavasi dengan sistem spit dengan kedalaman 10 cm. Spit (1) merupakan tanah hitam pasir dengan tekstur kasar, lepas-lepas, dan gembur. Temuan terbanyak berupa fragmen gerabah tipis, kemudian fragmen *porcelain*, dan *stoneware* (Tabel 3). Akar pohon enau (kolong kaling) di awal spit (1) hingga

spit dua cukup banyak dan semakin dalam akar tersebut kian berkurang. Layer tanah pasir hitam dari spit (1) ini berlanjut hingga akhir spit (3) atau kedalaman 50 cm SDP. Temuan artefak paling banyak berada di spit (2), yaitu berupa pecahan gerabah yang didominasi fragmen badan dan tepian tipis, kemudian tanah liat terbakar, fragmen tungku, dan gerabah warna merah.

Awal spit (3), kotak yang digali dibagi dua yaitu sisi timur dengan ukuran 1 x 1 meter. Temuan artefak berupa gerabah masih dominan meskipun tidak sebanyak di spit (1) dan (2). Tanah masih berupa tanah hitam pasir dengan tekstur agak kasar, tetapi pada sisi utara sudah mulai muncul warna kekuningan. Pada awal spit (4) hingga pertengahan spit (6), layer tanah berupa tanah pasir warna kuning abu-abu dengan tekstur sedang, lepas-lepas dan gembur. Temuan gerabah sudah berkurang, tidak sebanyak temuan di spit (3). Di spit (5) (kedalaman 40 - 50 cm atau 60-70 cm SDP), layer tanah sama dengan spit (4) yaitu pasir kuning tetapi agak lembab (menuju basah). Di sudut barat daya terdapat fitur tanah hitam membentuk lingkaran dengan diameter 10 cm, ketebalan sekitar 10 cm. Fitur ini sama dengan layer tanah sekitar yaitu pasir gembur hanya berbeda warna.

Pada awal spit (6) terutama di sisi utara berupa tanah liat kuning, tekstur lebih halus, lebih padat dan lebih keras daripada spit sebelumnya. Temuan artefak sudah sangat jarang, hanya 5 fragmen gerabah tepian dan badan. Layer tanah mulai berubah di pertengahan spit (6) hingga akhir spit (7) yaitu tanah pasiran liat dengan warna kuning kemerahan, lembab, dan padat. Di beberapa titik terdapat bercak kuning kemerahan seperti warna karat besi. Di sudut barat laut pada pertengahan spit (7) terdapat fitur tanah hitam dengan diameter 10 cm (seperti yang terdapat di spit (5)). Di akhir spit (7) atau kedalaman 90 cm SDP di sudut barat daya ditemukan benda seperti besi (batu besi?) berbentuk setengah lingkaran dengan ukuran tebal 1,5 cm dan

diameter 2,5 cm. Selain itu, juga ditemukan besi runcing dengan ukuran panjang sekitar 2 cm, lebar 0,5 cm. Tidak ada temuan gerabah maupun keramik di spit (7). Ekskavasi diakhiri pada kedalaman 90 cm SDP atau akhir spit (7).

TP 1 memiliki tiga layer tanah ([Gambar 5](#)), yaitu layer A (spit (1) hingga awal spit (4)) dengan tanah pasiran hitam, tekstur kasar, lepas dan gembur. Layer B (spit (4) hingga pertengahan spit (6)) berupa tanah pasiran kuning abu-abu, tekstur sedang, lepas dan gembur. Layer C berada di pertengahan spit (6) hingga akhir spit (7) berupa tanah pasiran liat warna kuning kemerahan, tekstur halus, lembab, dan padat.

Sumber: Balar Kalsel 2019

Gambar 5 Stratigrafi Kotak TP 1

Tabel 3 Temuan Artefak di TP 1

Spit	Jenis Temuan	Jumlah/ Berat (gr)	No. Label	Keterangan
1	Fr. Keramik porselen	3 88	1	1 dasar, 2 badan
	Fr. <i>Stoneware</i>	3 385	2	1 dasar (Ø 13 cm), 2 tepian
	Tanah terbakar	6 47	3	merah dan abu-abu
	Fr. Gerabah:			
	- pegangan tutup	1 29	4	
	- tepian	12 120	5	Tebal dan tipis
	- badan	80 220	6	Tebal dan tipis
2	- dasar	1 44	7	Tungku perahu?
	Fr. Keramik porselen	27 345	8	
	Fr. <i>Stoneware</i>		9	
	Tanah terbakar	160 150	10	
	Fr. Gerabah :			
	- pegangan tutup	11 341	11	
	- tepian tipis	162 130	12	Wadah (periuk) berleher dan tanpa leher
	- badan tipis	451 1537	13	
	- dasar	4 198	13 a	
	- tungku	30 671	15	
	- tepian tebal	5 192	15 a	
	- badan tebal	28 447	16	
	- merah	13	17	
	Batu putih	1 165	14	
3	Fr. Keramik porselen	1 6	18	Jadi satu kantong
	Fr. <i>Stoneware</i>	2 63		
	Tanah terbakar	6 62	19	
	Fr. Gerabah :			
	- tepian tipis	6 41	20	
	- gerabah merah	12 57	20a	Badan, tepian
	- badan	39 235	21	
	- dasar	1 20	22	
	- badan merah	1 17	23	Kantongnya digabung dengan kantong gerabah merah 20a
	- badan hias	1 15	23 a	
4	Fr. Tepian gerabah	11 60	24	
	Badan gerabah tebal	3 36	25	Jadi 1 kantong
	Badan gerabah tipis	1 2		
5	Tanah terbakar	2 23	26	
	Tanah terbakar	2 24	27	
	Tepian gerabah	2 9	28	
6	Badan Gerabah	4 11	29	
	Tepian gerabah	2 11	30	
7	Badan gerabah	3 12	31	
	Batu besi (?)	1	32	Warna merah karat, Berbentuk setengah lingkaran, tebal 1.5 cm, Ø 2.5 cm.
	Fr. Besi runcing	1	33	0.5 x 2 cm

Sumber: Hasil Penelitian Balar Kalsel 2019

Tidak seperti kegiatan survei yang banyak menemukan fragmen keramik (temuan pemilik lahan ketika mengerjakan kebunnya), temuan artefak dari kotak ekskavasi ternyata lebih banyak berupa fragmen gerabah (*earthenware*) dibandingkan porselen dan *stoneware*. Hasil analisis temuan ekskavasi untuk mengetahui ragam bentuk dan asal fragmen dapat dilihat pada Tabel 4 dan 5 berikut ini.

Tabel 4 Hasil Analisis Fragmen Gerabah (*Earthenware*) TP 1

No.	Jenis fragmen/ jumlah	pola hias	Bentuk	Keterangan
1	Badan tipis/ 5	polos	Bias bagian dari wadah terbuka (mangkuk) atau tertutup (periuk)	Teknologi roda putar lambat, pembakaran terbuka
	Karinas/2	polos	Bagian dari periuk	
	Tepian/7	polos	Bagian dari periuk	
	Badan tebal/18	polos	Bagian dari tungku	Tebal 0.7--0.9 cm (17 fragmen 0 dan 0.9cm < (1 fragmen)
	Pegangan/1	polos	Bagian dari tutup	Bentuk bulat, ukuran diameter 3 cm dan tinggi 1.5 cm
	Badan non wadah/1	polos	Genteng (bagian yang lancip membentuk segitiga)	Bahan tanah liat bercampur pasir, tebal
	Tepian berleher/7	polos	Bagian dari periuk berleher	
	Karinas/1	polos	Bagian dari periuk	
	Tepian tebal berleher/1	polos	Bagian dari periuk berleher	Dengan ukuran wadah yang besar
	Tepian tipis/ 2	polos	Bagian dari mangkuk	
2	tepiian/147	polos	Bagian dari periuk berleher	Teknologi roda putar cepat dengan sistem pembakaran terbuka (penampang lintang berwarna hitam)
	tepiian/2	polos	Bagian dari periuk tanpa leher	
	tepiian/13	polos	Bagian dari mangkuk	
	Badan tebal/13	polos	Bagian dari genteng	Tebal 1 cm
	Badan tebal/23	polos	Bagian dari tungku	Tebal 0.7—1cm<
	Karinas tebal/1	polos	Bagian dari	

No.	Jenis fragmen/ jumlah	pola hias	Bentuk	Keterangan
			periuk tebal	
	Karinas/ 45	polos	Bagian dari periuk	
	Badan tebal/17	polos	Bagian dari tungku	Bagian badan memiliki tebal yang tidak sama
	Tepian/52	polos	Bagian dari periuk	
	Badan warna merah/7	polos	Bagian dari wadah	Bahan dan teknologi yang digunakan berbeda dengan gerabah lainnya
	Badan/95	polos	Bagian dari wadah	Ukuran 0,5 – 0,7 cm
	Badan tipis/171	polos	Bagian dari wadah	Ukuran 0,3 cm
	Tutup/2	polos	Tutup wadah	
3	Badan tebal/ 8	polos	Bagian dari periuk besar	Ukuran 0.9 cm
	Karinas/ 1	polos	Bagian dari periuk	Ukuran 0,5 cm
	Tepian/2	polos	Bagian dari periuk kecil	Ukuran tebal 0,5 cm
	Badan tebal/4	polos	Bagian dari tungku	Bagian dalam tidak rata (menggunakan pelandas) Tebal 1,3 cm
	Badan tebal/14	polos	Bagian dari genteng	
	Badan melengkung/ 28	polos	Bagian dari periuk	
	Tepian/ 5	polos	Bagian dari periuk	
	Karinas/7	polos	Bagian dari periuk	
	Dasar cincin/ 1	polos	Bagian dari wadah	
	Tepian/1	Hias garis horisontal	Bagian dari periuk	Hias tera (impressed) tebal fragmen 0,6 cm
	Tepian/5	polos	Bagian dari periuk	
	Badan warna merah (tebal)/1	polos	Bagian dari periuk	Pembakaran sempurna
	Tepian warna merah/ 1	polos	Bagian dari periuk	
	Badan warna merah (tipis)/10	polos	Bagian dari wadah	Striasi, menggunakan roda putar
	Badan tebal warna merah/1	polos	Bagian dari nonwadah (?)	Permukaan tidak rata
4	Tepian/9	polos	Bagian dari periuk	
	Tepian/1	polos	Bagian dari mangkuk	

No.	Jenis fragmen/ jumlah	pola hias	Bentuk	Keterangan
	Dasar cincin/1	polos	Bagian dari wadah	
	Badan/1	Hias garis horisontal	Bagian dari wadah	Teknik hias tera (impressed), ukuran fragmen tebal 0,4 cm
	Badan tebal/ 2	polos	Bagian dari tungku	
5	Tepian/2	polos	Bagian dari periuk	Ukuran fragmen kecil
6	Tepian/2	polos	Bagian dari periuk	Ukuran fragmen kecil

Sumber: Hasil penelitian Balar Kalsel 2019

Tabel 5 Hasil Analisis Fragmen Keramik (Porselen dan Stoneware) TP 1

Spit	Bahan/ bentuk	Ukuran (mm)	Glafir/pola hias	Keterangan
1	Porselen/ piring	Tebal tepian 75-80; diameter 24; tebal badan 50	Putih/ tidak ada hiasan (polos)	Cina, Dinasti Qing, abad ke-18 M 11/TWP/E
	Porselen/p iring	Tebal badan 85	Biru putih/ flora (bagian dalam dan luar)	Cina, Dinasti Qing, abad ke-17–18 M; 12/TWP/E
	Porselen/p iring	Tebal dasar 65; tebal badan 60	Biru putih/ pitahorizantal (bagian dalam dan luar)	Cina, Dinasti Qing, abad ke-17–18 M; 13/TWP/E
	Stoneware /piring	Tebal tepian 80–90; diameter tepian 22; tebal badan 70	Seladon/Ipilos	Cina, Dinasti Qing, abad ke-17–18 M; 15/TWP/E
	Stoneware /piring	Tebal dasar 125; tebal kaki 95; tinggi 65; dimeter kaki 16; tebal badan 110	Seladon/Ipilos	Cina, Dinasti Qing, abad ke-16–17 M; 16/TWP/E
	Porselen/p iring	Tebal dasar 80; tebal kaki 95; tinggi 70; dimeter kaki 14; tebal badan 45	Multicolour upperglazed/ geomeris dan flora (bagian dalam)	Cina, Dinasti Ming, abad ke-15–16 M; 13/TWP/E
2	Porselen/ mangkuk	Tebal tepian 35–40; diameter tepian 20; tebal badan 40	Biru putih/pita horisontal dan flora (bagian dalam); simbol, dan pita horisontal di bawah tepian (bagian luar)	Cina, Dinasti Ming, abad ke-16 M 1/TWP/E

Spit	Bahan/ bentuk	Ukuran (mm)	Glasir/pola hias	Keterangan
	Porselen/ mangkuk	Tebal tepian 35--35; diameter tepian 12; tebal badan 45	Biru putih/geometris (bagian dalam); pita horizontal, awan, dan flora dalam bentuk simbol (bagian luar)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 17--18 M; 2/TWP/E
	Porselen/ piring Badan mirip buah labu	Tebal tepian 35--35; diameter tepian 16; tebal dasar 35; tebal kaki 50; tinggi kaki 65; diameter dasar 12; tebal badan 40	Putih kusam/pahatan vertikal (bagian dalam); pahatan cembung (bagian luar)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 19 M 3/TWP/E
	Porselen/ mangkuk	Tebal tepian 30--35; diameter tepian 14; tebal badan 35	Biru putih/pita (bagian dalam dan luar)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 18 M 4/TWP/E
	Porselen/ piring Badan mirip buah labu	Tebal tepian 35--35; diameter tepian 22	Putih kusam/pahatan cekung vertikal (bagian dalam); pahatan cembung vertikal (bagian luar)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 19 M 5/TWP/E
	Porselen/ mangkuk	Tebal tepian 20--25; diameter tepian 12	Biru putih/pita horizontal (bagian dalam); pita horizontal dan huruf (bagian luar)	Cina, Dinasti Ming, abad ke- 16 M 6/TWP/E; Produksi masa Raja Longqing (Raja ke-13 dinasti Ming, 1567--1572)
	Porselen/ mangkuk	Tebal tepian 35--35; diameter tepian 14-16; tebal badan 45	Putih/polos	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 18 M 7/TWP/E
	Porselen/ mangkuk	Tebal badan 35 - 65	Biru putih/flora, pita horizontal, suluran	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 17--18 M
	Porselen/ mangkuk	Tebal badan 40 - 85	Putih/polos	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 16--17 M
	Stoneware /piring	Tebal tepian 65--80; diameter tepian 28; tebal badan 65	Seladon/polos (hijau muda)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 16--17 M; 8/TWP/E
	Stoneware /piring	Tebal tepian 70--100; diameter tepian 32; tebal badan 100	Seladon/polos (telur asin)	Cina, Dinasti Ming, abad ke- 15--16 M; 9/TWP/E

Spit	Bahan/ bentuk	Ukuran (mm)	Glasir/pola hias	Keterangan
	Stoneware /mangkuk	Tebal tepian 65--80; diameter tepian 28; tebal badan 65	Seladon/polos di bagian dalam dan pita bergerigi di luar (hijau zaitun)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 16--17 M; 10/TWP/E
	Stoneware /mangkuk dan piring	Tebal tepian 45--85; tebal badan 50-- 75	Seladon/polos	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 16--17 M
		tebal badan 40 -100	Seladon/polos	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 16--17 M
3	Porselen/ mangkuk	Tebal tepian 25--25; diameter tepian 18; tebal badan 35	Biru putih/pita horizontal (bagian dalam dan luar)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 17 M 17/TWP/E
	Stoneware /piring	Tebal tepian 75--85; diameter tepian 20; tebal badan 65	Seladon/polos (hijau muda)	Cina, Dinasti Qing, abad ke- 17--18 M; 18/TWP/E

Keterangan: TWP = Tewah Pupuh; P = Permukaan

Sumber: Hasil penelitian Balar Kalsel (2019)

Hasil Wawancara

Keberadaan situs di Desa Tewah Pupuh berkaitan dengan pembentukan Kademangan Banua Lima, demikian informasi disampaikan oleh Bapak Arun Tundik (wakil Damang Banua Lima) kepada tim penelitian Balai Arkeologi Kalimantan Selatan. Di Kabupaten Barito Timur terdapat empat Kademangan, yaitu Banua Lima, Padju Epat, Padju Sepuluh, dan Paku Karau. Kademangan Banua Lima (sekarang menjadi salah satu nama kecamatan di Kabupaten Barito Timur), dulunya terdiri atas lima desa yaitu, Nyubak Bagug, Taniran, Bamban, Tewah Pupuh, dan Warukin. Warukin yang juga menjadi salah satu lembaga adat secara administrasi bergabung dengan Kabupaten Tanjung yang masuk ke wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Banua Lima kemudian menjadi nama Kecamatan di Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, dan memiliki enam desa, dan satu kelurahan. Enam desa yaitu, Bagog, Banyu Landas, Tewah Pupuh, Gudang Seng, Kandris, Bamban, dan Kelurahan Taniran.

Apabila ditarik ke masa sebelum munculnya Kerajaan Negara Dipa dan Daha, kekuasaan yang berasal dari garis keturunan Majapahit, yang berkuasa sebelum Kerajaan Banjar, empat

kademangan di Kabupaten Barito Timur ini diyakini oleh masyarakat merupakan bagian dari Kerajaan Nansarunai yang berpusat di daerah Kayutangi (sekarang berada di wilayah Banjarmasin). Kelompok masyarakat Maanyan ini memang dikenal oleh masyarakat melalui *oral history*. Setelah berakhirnya kekuasaan Nan Sarunai, pendukung yang tidak mau tunduk kepada penguasa baru meninggalkan pusat kerajaan dan berpindah ke wilayah yang saat ini menjadi Kabupaten Barito Timur.

Patis Uwey merupakan salah satu pejabat (setingkat Demang) di wilayah Banua Lima. Empat tokoh lainnya adalah Patis Jaga Pati yang berdiam di Diwalang (dengan peninggalan *watu bubuk* dan makam); Patis Bantar berdiam di Jangkung, Tabalong (dengan peninggalan makam); Patis Jamuhala yang berdiam di Bentot (Kayun Ringan); dan Patis Tabak yang tinggal di Warukin, Tabalong. Patis Uwey dan Patis Bantar bersaudara (kakak dan adik). Patis Uwey memiliki bawahan yaitu, Dambung Sanan di Jaar, Dambung Kuroi di Tewah Pupuh, dan Dambung Duroi di Dambung. Tampak bahwa kelompok yang dipimpin oleh Patis Uwey ini sudah terorganisasi.

Lanskap dan Kronologi Situs Tewah Pupuh

Pengertian lanskap adalah tata ruang di luar gedung (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia 2016). Lanskap dalam penelitian arkeologi meliputi lingkungan alami dan lingkungan baru yang telah dibangun oleh manusia sebagai tempat untuk bermukim yang sarat dengan simbol (Branton 2009). Arkeologi lanskap menjadi kerangka kerja untuk mengetahui bagaimana masyarakat pada masa lalu memiliki konsep, organisasi, dan mengubah lingkungannya sehingga tempat tersebut dibentuk menjadi hunian yang menggambarkan tingkah laku dan identitas mereka (Branton 2009). Oleh karena itu, dalam kajian lanskap pendekatan yang digunakan antara lain adalah kondisi ruang (*space*) dan tempat (*place*), termasuk ruang kosong di antara tempat yang telah dimanfaatkan oleh

masyarakat, dan areal tempat tinggal memiliki batasan yang jelas (Branton 2009).

Secara geografis, Desa Tewah Pupuh memiliki kondisi tanah yang berbukit-bukit, ada daerah yang rendah dan juga yang tinggi. Letak situs dengan temuan fragmen keramik di Desa Tewah Pupuh juga berada di sebuah bukit kecil, dengan dikelilingi oleh sungai. Sungai tersebut sudah dangkal dan ukurannya kecil, sebuah perubahan besar yang terlihat ketika penelitian berlangsung. Tampaknya situs tersebut masih difungsikan sebagai tempat tinggal. Sungai Uwey memiliki ukuran yang lebih besar dan menjadi jalur transportasi utama bagi masyarakat dulu. Sungai tersebut selain sebagai sarana transportasi juga menjadi sumber air dan tempat mencari ikan bagi penghuni situs.

Keberadaan Sungai Uwey yang mengelilingi bukit kecil tersebut, selain menjadi akses keluar masuk penghuni situs, juga menjadi sumber kehidupan dan pertahanan alam bagi tempat tinggal mereka. Areal kebun sayur dan sekitarnya yang berada di bagian tertinggi dari bukit, dipilih sebagai tempat untuk mendirikan rumah dengan menggunakan konstruksi panggung. Tempat dibukanya kotak *testpit* (Gambar 5) merupakan wilayah yang lapang dan terbuka sehingga memungkinkan untuk dilakukan pemetaan dengan tujuan mengetahui kontur tanah. Tempat *testpit* bukan merupakan tempat yang paling tinggi, ada bagian lain yang sedikit lebih tinggi, tetapi secara kasat mata perbedaan tersebut di lapangan tidak tampak. Temuan terbanyak dari kotak ekskavasi tersebut adalah fragmen gerabah dengan ukuran yang kecil, sedikit sekali pecahan dalam ukuran yang besar. Fragmen tersebut merupakan bagian dari wadah terbuka (mangkuk) dan tertutup (periuk), yang digunakan oleh masyarakat sebagai peralatan sehari-hari (makan dan memasak). Bentuk lainnya merupakan bagian dari tungku dan genting, yang memiliki ketebalan berbeda dengan bentuk wadah. Selain itu, juga ditemukan fragmen keramik yang merupakan barang dari luar yang didatangkan ke situs melalui berbagai cara, salah satu kemungkinannya adalah melalui perdagangan

Sumber: Balar Kalsel 2019

Gambar 6 Peta Kontur di Areal Kebun Sayur

Jelas bahwa areal bukit bagian atas yang cenderung landai tersebut dimanfaatkan oleh kelompok ini sebagai tempat tinggal. Sayangnya tidak ditemukan adanya sisa tiang rumah di kawasan tersebut. Hasil wawancara dengan penduduk di sekitar situs juga tidak mendapatkan informasi adanya temuan sisa kayu di tempat tersebut. Oleh karena kotak gali yang dibuka hanya satu, pembagian ruang di bukit bagian atas tersebut belum dapat diketahui, arah jajaran rumah dan bentuk rumah yang dibangun juga belum dapat diketahui. Meskipun demikian, dapat diperkirakan bahwa jenis konstruksi yang digunakan adalah rumah panggung, seperti yang masih digunakan oleh sebagian masyarakat di Kabupaten Barito Timur sekarang.

Bentuk hunian pada masyarakat Maanyan yang berada di bukit dan dikelilingi oleh aliran sungai juga ditemukan di situs Jangkung (Sunarningsih 2016). Masyarakat Maanyan yang berasal dari kelompok yang berbeda, yaitu Paju Sepuluh dengan situsnya di Haringen dan Magantis (Wasita 2002). Masyarakat ini memilih daerah pinggir sungai yang landai sebagai lokasi hunian, dengan pola memanjang menjauhi sungai atau tegak lurus dengan sungai (tidak sejajar dengan aliran sungai), rumah dibangun di kanan kiri jalan yang membelah kampung, pusat kampung adalah rumah pemimpin kampung (Patih dan Uria) yang berada di bagian ujung (di bagian dalam) (Wasita 2002). Jadi, kelompok masyarakat ini sudah tidak lagi tinggal secara bersama-sama di dalam rumah panjang (*betang*), berbeda dengan kelompok masyarakat

Dayak lainnya. Secara arsitektur, pola rumah panggung yang dibangun oleh masyarakat Maanyan lebih mirip dengan rumah tradisional Banjar yang memiliki anjung di kedua sisinya ([Ira Mentayani 2008](#); [Wasita 2002](#)).

Tempat tinggal di Tewah Pupuh ini memiliki batu penjaga desa, atau yang dikenal sebagai Batu Uwey, dan ditempatkan di salah satu ujung desa, tepatnya di aliran Sungai Uwey. Masyarakat Dayak memang percaya bahwa kampung mereka akan aman karena keberadaan *patahu* atau *pangantuhu* di salah satu tempat di bagian ujung desa ([Sunarningsih 2015](#)). Keberadaan penjaga desa yang berwujud batu tersebut masih banyak dijumpai di perkampungan sepanjang aliran Sungai Kapuas dan Kahayan. Batu yang diyakini memiliki kekuatan magis tersebut, oleh masyarakat ditempatkan pada sebuah bangunan panggung berukuran kecil. Isyarat akan diberikan kepada masyarakat jika bahaya datang mengancam desa mereka. Kepercayaan adanya kekuatan tersebut menjadikan keberadaan *patahu/pangantuhu* menjadi salah satu syarat ketika membangun tempat tinggal yang baru. Ketika mereka harus berpindah biasanya penjaga desa tersebut dibawa serta untuk ditempatkan di lokasi yang baru dengan melalui upacara tertentu.

Secara kronologi, situs Tewah Pupuh untuk sementara ini baru dapat ditentukan secara relatif dengan menggunakan umur temuan keramiknya, karena selama penelitian tidak ditemukan artefak kayu yang bisa dikaitkan dengan masa hunian masyarakat untuk digunakan sebagai sampel analisis karbon. Temuan fragmen keramik, baik dari bahan porselen maupun *stoneware* memiliki beberapa macam bentuk, yaitu piring, mangkuk, guci, dan tempayan. Fungsi artefak dari bahan porselen dan *stoneware* yang berasal dari Cina tersebut tampaknya secara teknomik juga digunakan sebagai wadah, tetapi memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan wadah yang terbuat dari tanah liat (*earthenware*) yang merupakan barang lokal. Hal tersebut tampak dari jumlah pecahan fragmen gerabah dari kotak ekskavasi jauh lebih banyak daripada fragmen keramik. Sebagian besar fragmen keramik yang ditemukan diproduksi pada masa Dinasti Qing, abad 17 – 19 Masehi. Tahun pembuatan keramik tersebut bisa dijadikan pertanggalan relatif bagi hunian di situs Tewah

Pupuh yang dimiliki oleh Patis Uwey dan pendukungnya. Apabila dibandingkan dengan situs Jangkung yang bisa dikatakan semasa dan menjadi tempat tinggal saudara Patis Uwey yaitu, Patis Bantar, temuan fragmen keramik di kedua situs memiliki kesamaan, yaitu berasal dari masa Dinasti Qing ([Sunarningsih 2016](#)). Kisaran waktu tersebut menjadi petunjuk bahwa pada saat keramik Dinasti Qing diperdagangkan sampai ke wilayah Kalimantan bagian tenggara, situs Tewah Pupuh masih digunakan sebagai tempat tinggal Patis Uwey dan pendukungnya, ketika Kerajaan Banjar yang bercorak Islam sedang berkuasa. Perdagangan keramik tersebut melalui Banjarmasin, yang sudah menjadi salah satu pelabuhan yang terkenal sejak awal abad ke-16 Masehi ([Hall 2014](#)).

Rentang waktu hunian di situs Tewah Pupuh diperkirakan pada sekitar abad 17-19 Masehi. Akan tetapi, pertanggalan yang bisa memastikan kapan tempat tinggal ini mulai digunakan hingga kemudian ditinggalkan belum dapat diketahui. Berdasarkan pada cerita masyarakat Maanyan diketahui bahwa kekuasaan Nansarunai berakhir pada sekitar abad ke-14 ketika kekuasaan Majapahit masuk ke wilayah Kalimantan bagian tenggara ([Hudson 1967](#)). Berdasarkan penelitian terhadap bahasa dan DNA, masyarakat Maanyan tersebut diperkirakan sudah melakukan migrasi ke Madagaskar pada sekitar abad ke-5-7 Masehi ([Totanelly dan Bertoncini 2001](#)). Setelah masuk kekuasaan Majapahit yang berlatarbelakang agama Hindu, masyarakat Nansarunai pecah dan menyebar di hulu Barito membentuk kelompok kecil yaitu, Paju Epat (Sungai Telang dan Sungai Siong), Paju Sepuluh (Sungai Patai), Dayu Sungai Dayu), dan Banua Lima (anak Sungai Tabalong yaitu, Uwei dan Tutui) ([Hudson 1967](#)). Masyarakat mengenal keempat kelompok tersebut sebagai *kademangan*. Berdasarkan sumber sejarah tersebut maka diperkirakan hunian di situs Tewah Pupuh milik Patis Uwey adalah di sekitar abad ke-14. Berdasarkan keberadaan temuan fragmen keramik yang berasal dari masa Dinasti Ming Akhir dan Qing, nampaknya hunian di bukit tersebut berlanjut hingga abad ke-19 Masehi.

PENUTUP

Hasil penelitian arkeologi menunjukkan bahwa situs Tewah Pupuh merupakan tempat tinggal tetap milik kelompok Maanyan yang dipimpin oleh Patis Uwey. Sebagian besar artefak yang tertinggal di areal situs Tewah Pupuh adalah fragmen peralatan rumah tangga yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat penghuninya. Kelompok masyarakat Maanyan pendukung Patis Uwey ini memilih bukit kecil yang dikelilingi sungai sebagai tempat tinggal karena tempat tersebut sangat mendukung kehidupan mereka. Keberadaan sungai menjamin kebutuhan transportasi, sumber air sekaligus nutrisi (ikan) bagi penduduknya. Aliran sungai yang mengelilingi kampung juga menjadi alat pertahanan mereka ketika ada gangguan dari luar. Kondisi tanah di tempat tersebut juga subur, sangat mendukung untuk tumbuhnya berbagai tanaman yang dibutuhkan untuk menopang hidup. Tampak bahwa secara ekonomi, penduduk di kampung kuno ini cukup stabil dengan kemampuan untuk membeli barang yang merupakan komoditi impor (keramik).

Lanskap situs yang bisa diketahui dari penelitian ini masih belum lengkap. Masih belum bisa diketahui pembagian ruang dan fungsinya masing-masing. Demikian juga dengan kronologi secara absolut belum dapat dilakukan karena keterbatasan data yang diperoleh.

Meskipun demikian, dapat disimpulkan bahwa situs Tewah Pupuh yang merupakan bagian dari kelompok Banua Lima, salah satu pecahan masyarakat Maanyan dari kekuasaan Nansarunai, memiliki kecenderungan untuk memilih bukit kecil yang dikelilingi oleh sungai sebagai tempat tinggal mereka. Pola yang sama juga terlihat pada kelompok Banua Lima yang lain, yaitu di situs Jangkung. Kecenderungan pemakaian pola ini masih perlu dikaji lebih lanjut dengan melakukan penelitian di situs lainnya yang juga merupakan bagian dari kelompok masyarakat Banua Lima. Keberadaan situs pemukiman ini mulai digunakan setelah masa Nansarunai yaitu, pada sekitar abad ke-14 M dan masih dilanjutkan sebagai tempat tinggal oleh kelompok masyarakat yang sama hingga abad ke-19 M.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." (kbbi.kemdikbud.go.id)
- Branton, Nicole. 2009. "Landscape Approaches in Historical Archaeology: The Archaeology of Places." Hlm. 51–65 dalam *International Handbook of Historical Archaeology*, edited by T. Majewski and D. Gaimster. Springer Science and Business Media.
- Hall, Kenneth R. 2014. "European Southeast Asia Encounters with Islamic Expansionism, circa 1500–1700: Comparative Case Studies of Banten, Ayutthaya, and Banjarmasin in the Wider Indian Ocean Context." *Journal of World History* 25(2–3):229–62.
- Hudson, Alfred B. 1967. "The Padju Epat Ma'anjan Dajak in Historical Perspective." *Indonesia* 4:8–42.
- Mentayani, Ira. 2008. "Jejak Hubungan Arsitektur Tradisional Suku Banjar dan Suku Bakumpai." *Dimensi (Jurnal Teknik Arsitektur)* 36(1): 54–64.
- Ras, Johannes Jacobus. 1968. *Hikajat Bandjar: A Study in Malay Historiography* (Vol. 1). Martinus Nijhoff.
- Renfrew, Colin and Paul G. Bahn. 2012. *Archaeology Theories, Methodes and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Sunarningsih. 2015. "Keramat Batu (Patahu) di Masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah." *Naditira Widya* 9(2):180–81.
- Sunarningsih. 2016. "Situs Jangkung dan Komunitas Maanyan." *Naditira Widya* 10(2):113–28.
- Tan, Mely G. 1980. "Masalah Perencanaan Penelitian." dalam *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Totanelly, Sergio and Stefanie Bertoncini. 2001. "Origin and Evolutionary History of the

Malagasye." *E L S.*
Wasita. 2002. "Pola Perkampungan Masyarakat
Maanyan Pendukung Budaya Paju Sepuluh di

Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah."
Naditira Widya 09 (Edisi Khusus):127–144.